

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, baik itu peningkatan luas areal dan peningkatan produksi. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) meningkat sebesar 11,8 juta dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar kelapa sawit meningkat dari tahun 2018 dengan laju pertumbuhan 2,3%. Perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini dan kebutuhan minyak nabati dunia yang cukup besar diperkirakan akan menambah luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Dalam perluasan areal budidaya tanaman kelapa sawit sering dijumpai penanaman pada beragam tingkat kelerengan lahan sehingga tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Kondisi lahan yang memiliki tingkat kelerengan yang lebih curam menyebabkan tingginya laju aliran permukaan pada lapisan tanah atas. Menurut Dja'far *et al*, (2001), menerangkan bahwa produksi yang dihasilkan pada kawasan yang berbukit lebih rendah dibandingkan kawasan berombakal karena sekitar 13.31 % tandan buah segar (TBS) tidak dipanen serta kehilangan brondolan mencapai 51.36 %. Keadaan suatu lahan dengan kelerengan yang lebih tinggi juga dapat memicu terjadinya erosi. Menurut Martono (2004), berpendapat bahwa kemiringan lereng akan mempengaruhi laju kecepatan aliran permukaan, apabila curah hujannya tinggi akan menyebabkan terkikisnya unsur hara pada permukaan tanah.

Dalam mendukung produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi yang dapat dicapai dengan pemeliharaan yang intensif, salah satunya yaitu pemupukan. Pemupukan merupakan pemberian unsur hara ke dalam tanah untuk menjaga keseimbangan hara yang dibutuhkan tanaman dan mengganti hara yang hilang terbawa hasil panen. Menurut Poeloengan *et al*. (2003) pemupukan menjadi satu keharusan karena kelapa sawit tergolong tanaman yang sangat konsumtif. Apabila kandungan hara pada tanaman kurang akan menunjukkan gejala defisiensi dan produksi menurun. Kemudian Adiwiganda (2007), menyatakan bahwa upaya pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus dapat menjamin pertumbuhan vegetatif dan generatif yang normal

sehingga dapat memberikan produksi tandah buah segar (TBS) yang optimal serta menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) yang tinggi baik kuantitas maupun kualitasnya.

Menurut Santoso (2015), menyatakan bahwa kebutuhan pupuk pada kelapa sawit harus mempertimbangkan jumlah hara yang diserap tanaman, hara yang hilang dari zona perakaran, dan hara yang terangkut panen, serta kemampuan tanah untuk menyediakan hara. Oleh karena itu diperlukan metode empiris untuk menentukan status hara di dalam tanah dan tanaman untuk memberikan pedoman yang efektif bagi praktik pemupukan. Diagnosis kebutuhan hara untuk tanaman kelapa sawit dilakukan untuk mengetahui jumlah pupuk yang harus diaplikasikan sehingga dapat diperoleh hasil (produksi) yang optimal.

Dengan melihat keragaman pada tingkat kelerengan lahan di PT. Bina Pratama Sakato Jaya, perlu dilakukan analisis kandungan hara pada tanaman kelapa sawit sehingga digunakan sebagai acuan pada saat pemupukan selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Kandungan Hara Tanaman Kelapa Sawit pada Berbagai Tingkat Kelerengan Lahan: Studi Kasus PT. Bina Pratama SakatoJaya”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana perbandingan kandungan hara tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada berbagai tingkat kelerengan lahan ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbandingan kandungan hara pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di tingkat kelerengan lahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan hara tanaman kelapa sawit sehingga dapat dijadikan pedoman sebagai rekomendasi pemupukan pada periode berikutnya.